

HERMENEUTIKA DALAM TAFSIR AL-MISHBĀH: STUDI
PENAFSIRAN SURAH AL-AḤZĀB AYAT 59

Muhammad Himmatur Riza

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

E-mail: *muhammadhimmaturriza@gmail.com*

Vika Rachmania Hidayah

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

E-mail: *rachmaniavika@gmail.com*

Abstract

Muhammad Quraish Shihab is one of the scholars and scholars of Indonesian Muslims who pursue the field of interpretation of the Qur'an. His works have contributed to the development of science in Indonesia, especially in the field of the Qur'an. Of his many works, Tafsir Al-Mishbāh: The Message, Impressions and Harmony of the Qur'an is a Masterpiece that makes his name soaring as one of the mufassir Indonesia, which is able to write the interpretation of the Qur'an 30 Juz from volumes 1 to 15. The interpretation in Q.S Al-Aḥzāb verse 59 Quraish Shihab interprets by revealing asbāb al-nuzūl verse, that before this verse came down the way of dressing women either slaves or free women is the same, therefore men with striped noses often interfere with suspecting all such women are slaves. In order to preserve the honor of the free woman, the verse goes down. According to Quraysh Shihab, in addition to differences between the scholars, Q.S Al-Aḥzāb verse 59 does not command women to wear the hijab, on the grounds that the above verses come down as they already wear the hijab, it's just that the way to wear it has not been obeyed as the verse.

Keywords: *Hermeneutika, Hijab, M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbāh.*

Abstrak

Muhammad Quraish Shihab adalah salah seorang ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang menekuni bidang tafsir Al-Qur'an. Karya-karyanya telah memberikan kontribusi pada perkembangan keilmuan di Indonesia terkhusus pada bidang Al-Qur'an. Dari sekian banyak karyanya, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* merupakan mahakarya yang menjadikan namanya membumbung sebagai salah satu mufasir Indonesia, yang mampu menulis tafsir Al-Qur'an 30 Juz dari volume 1 sampai 15. Penafsiran dalam Q.S Al-Aḥzāb ayat 59, Quraish Shihab menafsirkan dengan mengungkap *asbāb al-nuzūl* ayat, bahwa sebelum ayat ini turun cara berpakaian wanita baik budak atau wanita merdeka adalah sama, oleh karena itu laki-laki hidung belang sering mengganggu dengan menduga semua wanita yang demikian itu adalah budak. Demi menjaga kehormatan wanita merdeka, maka ayat tersebut turun. Menurut Quraish Shihab, di samping terjadi perbedaan antar para ulama, Q.S Al-Aḥzāb ayat 59 tidaklah memerintah wanita untuk memakai jilbab, dengan alasan ayat di atas turun sebagaimana mereka sudah memakai jilbab, hanya saja cara memakainya belum dikehadaki sebagaimana ayat tersebut.

Kata-kata Kunci: *Hermeneutika, Jilbab, M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbāh.*

Pendahuluan

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "*bacaan sempurna*" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat. Tidak ada bacaan melebihi Al-Qur'an dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat-ayatnya, mulai dari masa, musim, dan saat turunnya, sampai sebab-sebab beserta waktu-waktu turunnya. H.A.R. Gibb seorang orientalis pernah menulis bahwa: "*Tidak ada seorang pun dalam seribu lima ratus tahun ini telah memainkan "alat" bernada nyaring yang sangat mampu, berani dan luasnya getaran jiwa yang diakibatkan, seperti yang dibaca Muhammad (Al-Qur'an)*". Keindahan bahasanya demikian terpadu dalam Al-Qur'an, ketelitian maupun keseimbangannya dengan kedalaman makna, kekayaan dan kebenarannya, serta kemudahan pemahaman dan kehebatan kesan yang ditimbulkannya.¹

Al-Qur'an dapat berperan dan berfungsi dengan baik sebagai tuntunan dan pedoman serta petunjuk hidup untuk umat manusia, terutama di zaman kontemporer seperti saat ini. Oleh karena itu, tidaklah cukup jika Al-Qur'an hanya

dianggap sebagai sebuah bacaan belaka dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibarengi dengan pengertian dari maksud ayat tersebut. Mengungkap dan memahami Al-Qur'an merupakan suatu upaya untuk mengurai isi serta makna yang terkandung didalamnya. Di sisi yang lain, sejarah mencatat bahwa Al-Qur'an yang sudah lebih dari 1400 tahun lalu diturunkan untuk merespon kondisi, situasi sosial, politik, budaya dan religiusitas masyarakat Arab tentu kondisi tersebut sangat jauh beda dengan kehidupan dan kondisi pada zaman global dan kontemporer saat ini. Oleh karena itu, penting untuk melakukan *reinterpretasi* terhadap Al-Qur'an dengan melihat dan mempertimbangkan kondisi di mana dan kapan Al-Qur'an itu turun.²

Pernyataan yang sama dilontarkan oleh Amin Abdullah, bahwa perkembangan situasi sosial budaya, politik, ilmu pengetahuan, dan revolusi informasi juga turut memberi andil dalam usaha memaknai teks-teks keagamaan.³ Shahrur

¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 1-5.

²Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 110.

³M. Amin Abdullah, "Kajian Ilmu Kalam di IAIN Menyongsong Perguliran Paradigma Keilmuan Keislaman

berpendapat bahwa Al-Qur'an pada zaman global sekarang ini perlu ditafsirkan sesuai dengan tuntutan zaman kontemporer yang dihadapi oleh umat Islam dan umat manusia. Pemeliharaan dilakukan dengan pengkajian yang menyentuh realitas dan mencoba menyapa realitas lebih sensitif dan memfungsikannya dalam memahami realitas-realitas yang ada dengan interpretasi yang baru sesuai dengan keadaan setempat.⁴

Salah satu yang menarik dari penafsiran kontemporer adalah kehadiran tafsir *Al-Mishbāb* karya M. Quraish Shihab. Quraish Shihab melihat bahwa masyarakat muslim Indonesia sangat mencintai dan mengagumi Al-Qur'an, hanya saja sebagian dari mereka itu hanya kagum pada bacaan dan lantunan dengan menggunakan suara merdu. Kenyataan ini seolah-olah mengindikasikan bahwa Al-Qur'an hanya sekedar untuk dibaca saja.⁵

Sebenarnya, bacaan dan lantunan Al-Qur'an harus disertai dengan pemahaman dan penghayatan dengan menggunakan akal dan hati untuk mengungkapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an telah memberikan banyak motivasi agar manusia merenungi kandungan-kandungannya melalui dorongan untuk memberdayakan akal pikirannya. Tradisi tilawah, qiraah, dan tadabur Al-Qur'an merupakan upaya memahami dan mengamalkan Al-Qur'an.

Beberapa tujuan M. Quraish Shihab menulis *Tafsir Al-Mishbāb* adalah: *pertama*, memberikan langkah yang mudah bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan-pesan yang dibawa oleh Al-Qur'an, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan

dengan perkembangan kehidupan manusia. Menurut M. Quraish Shihab, walaupun banyak orang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an, namun ada kendala baik dari segi keterbatasan waktu, keilmuan, dan kelangkaan referensi sebagai bahan acuan.⁶

Kedua, ada kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi Al-Qur'an. Misalnya, tradisi membaca Q.S. Yāsin berkali-kali, tetapi tidak memahami apa yang mereka baca berkali-kali tersebut. Indikasi itu juga terlihat dengan banyaknya buku-buku tentang *fadīlah-fadīlah* surah dalam Al-Qur'an. Kenyataan tersebut perlu untuk memberikan bacaan baru yang menjelaskan tema-tema atau pesan-pesan Al-Qur'an pada ayat-ayat yang mereka baca.⁷

Ketiga, kekeliruan itu tidak hanya merambah pada level masyarakat awam terhadap ilmu agama, tetapi juga pada masyarakat terpelajar yang berkecimpung dalam dunia studi Al-Qur'an, apalagi jika mereka membandingkan dengan karya ilmiah, banyak diantara mereka yang tidak mengetahui bahwa sistematika penulisan Al-Qur'an mempunyai aspek pendidikan yang sangat menyentuh.⁸ *Keempat*, adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang menggugah hati dan membulatkan tekad Quraish Shihab untuk menulis karya tafsir.

Berbagai permasalahan yang telah penulis sebutkan tadi adalah latar belakang M. Quraish Shihab dalam menulis tafsir *Al-Mishbāb* dengan cara menghidangkannya dalam bentuk tema-tema pokok dalam Al-Qur'an dan hal itu menunjukkan betapa serasnya ayat-ayat dan setiap surah dengan temanya, tentunya hal ini akan sangat membantu dalam meluruskan

Pada Era Melenium Ketiga," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, no. 65 (2000): 93.

⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2003), 88.

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāb: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 4.

⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāb*, 1:vii.

⁷Shihab, *Tafsir Al-Mishbāb*, 1:x.

⁸Shihab, *Tafsir Al-Mishbāb*, 1:x.

pemahaman tentang tema-tema dalam Al-Qur'an.

Atas dasar itulah, artikel ini ingin menelaah lebih jauh bagaimana sebenarnya corak penafsiran M. Quraish Shihab bila dilihat dari kacamata teori *quasi-obyektivis tradisional, subjektivis dan quasi-obyektif modernis*, dari ketiga tipologi tersebut di manakah letak corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbāh*.

Biografi Singkat dan Karya-karya M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah seorang ulama dan cendekiawan muslim Indonesia dalam bidang tafsir Al-Qur'an lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rampang, Sulawesi Selatan.⁹

Ia merupakan putra dari salah seorang wirausahawan dan juga seorang guru besar dalam bidang tafsir yang memiliki reputasi baik dalam dunia pendidikan di Sulawesi Selatan yaitu Prof. KH. Abdurrahman Shihab (1905-1986). Kontribusinya terbukti dalam usahanya membina perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Meski dalam kesibukannya sebagai seorang guru besar, Abdurrahman Shihab masih sering menyisihkan waktunya untuk keluarganya, saat-saat seperti ini dimanfaatkan untuk memberikan petuah-petuah keagamaan yang kebanyakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an kepada putra-putrinya.¹⁰

Petuah-petuah keagamaan yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis nabi, serta perkataan sahabat maupun pakar-pakar ilmu Al-Qur'an yang diberikan oleh orang tuanya inilah Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan

benih-benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir.¹¹

Pendidikan formal yang ditempuh oleh M. Quraish Shihab, dimulai dari Sekolah Dasar di Ujung Pandang, kemudian dilanjutkan dengan Sekolah Menengah, sambil belajar agama di Pondok Pesantren Daar Al-Hadith Al-Fiqhiyyah di kota Malang, Jawa Timur (1956-1958).¹²

Pada tahun 1958, ketika berusia 14 tahun, ia melanjutkan pendidikan ke Al-Azhar, Kairo Mesir untuk mendalami studi keislaman, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah selesai, M. Quraish Shihab berminat melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, tetapi ia tidak diterima karena belum memenuhi syarat yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, ia bersedia untuk mengulang setahun guna mendapatkan kesempatan studi di Jurusan Tafsir Hadis walaupun jurusan-jurusan lain terbuka lebar untuknya. Pada tahun 1967, ia dapat menyelesaikan kuliahnya dan mendapatkan gelar Lc. "Kehausannya" dalam ilmu Al-Qur'an, membuatnya melanjutkan kembali pendidikannya dan berhasil meraih gelar MA. pada tahun 1968 untuk spesialisasi di bidang tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul "*Al-Ijāz Al-Tashri'i Al-Qur'ān Al-Karīm*" dengan gelar M.A.¹³

Setelah meraih gelar MA., Quraish Shihab tidak langsung melanjutkan studinya ke program doktor, melainkan kembali ke kampung halamannya di Ujung Pandang. Periode lebih kurang 11 tahun (1969-1980), ia terjun ke berbagai aktivitas, membantu ayahnya mengelola pendidikan di IAIN Alauddin, dengan memegang jabatan sebagai Wakil Ketua Rektor di bidang Akademik dan Kemahasiswaan (1972-

⁹Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 236.

¹⁰Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), v.

¹¹Badiatul Raziqin dkk., *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 269.

¹²Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 6.

¹³Raziqin, *101 Jejak Tokoh Islam*, 269-70.

1980), koordinator bidang Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur.

Selain di luar kampus, Quraish Shihab dipercaya sebagai Wakil Ketua Kepolisian Indonesia Bagian Timur dalam bidang penyuluhan mental. Selama di Ujung Pandang, ia melakukan berbagai penelitian, di antaranya dengan tema: “*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur*” (1975) dan “*Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan*” (1978). Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikannya, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir Al-Qur’an. Kurun waktu dua tahun (1982), ia berhasil meraih gelar doktor dengan disertasi yang berjudul “*Naẓm Al-Durar li Al-Biqā’i Tahqīq wa Dirāsah*” (suatu kajian terhadap kitab *Naẓm Al-Durar* karya Al-Biqā’i) dengan predikat *summa cum laude* dengan penghargaan *muntaẓ ma’a martabat al-sharaf al-ū’la*.¹⁴

Pada tahun 1984, ia pindah tugas dari IAIN Alaudin, Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di sini, M. Quraish Shihab aktif mengajar dalam bidang tafsir dan ulum al-Qur’an di program S1, S2, dan S3. Pada akhirnya ia menjabat sebagai Rektor IAIN Jakarta dalam dua periode yaitu pada tahun 1992-1996 dan 1997-1998. Quraish Shihab juga dipercaya menjadi Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, pada kabinet terakhir Soeharto, kabinet Pembangunan IV. Pada tahun 1999, M. Quraish Shihab diangkat menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir yang berkedudukan di Kairo.

Sebagai mufasir kontemporer dan penulis yang produktif, Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan

dipublikasikan. Di antara karya-karyanya, khususnya yang berkenaan dengan studi Al-Qur’an adalah: *Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (1984), *Filsafat Hukum Islam* (1987), *Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al-Fatihah* (1988), *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1994), *Studi Kritik Tafsir Al-Manar* (1994), *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994), *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996), *Hidangan Ayat-Ayat Tahlil* (1997), *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu* (1997), *Mukjizat Al-Qur’an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (1997), *Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI* (1997), *Menyingkap Ta’bir Illahi: Al-Asma’ Al-Husna dalam Prespektif Al-Qur’an* (1998), *Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur’an dan Hadist* (1999), dan lain-lain.¹⁵

Karya-karya M. Quraish Shihab yang sebagian kecilnya telah disebutkan di atas, menandakan bahwa perannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang Al-Qur’an sangat besar. Sekian banyak dari karyanya, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* merupakan mahakaryanya. Melalui tafsir inilah namanya membumbung sebagai salah satu mufasir Indonesia, yang mampu menulis tafsir Al-Qur’an 30 Juz dari volume 1 sampai 15.

¹⁴Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, 6.

¹⁵Kasmantoni, “Lafadz Kalam dalam Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik” (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008), 32–37.

Corak Tafsir *Al-Mishbāh*

Tafsir *Al-Mishbāh* cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*'Adabī Al-Ijtimā'ī*) yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nas-nas Al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud Al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik. Seorang mufasir berusaha menghubungkan nas-nas Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada. Corak penafsiran ini, menekankan bukan hanya ke dalam tafsir *lughawi*, tafsir *fiqh*, tafsir *'ilmi* dan tafsir *ish'ārī* akan tetapi, arah penafsirannya ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial masyarakat yang kemudian disebut corak tafsir *'Adabī Al-Ijtimā'ī*.¹⁶

Corak tafsir *Al-Mishbāh* merupakan salah satu yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia Al-Qur'an.¹⁷

Menurut Muḥammad Ḥusein Al-Dhahabi, corak penafsiran ini terlepas dari kekurangan berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemukjizatan Al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju oleh Al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang di kandung, membantu memecahkan segala problem yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, melalui petunjuk dan ajaran Al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat serta berusaha mempertemukan antara Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar. Di

dalam Al-Qur'an, juga berusaha menjelaskan kepada umat manusia bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, yang berusaha melenyapkan kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap Al-Qur'an dengan argumen yang kuat dan mampu menangkis segala kebatilan, sehingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar.¹⁸

Ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. *Pertama*, menjelaskan petunjuk ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. *Kedua*, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat, dan *ketiga*, disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.

Tafsir *Al-Mishbāh* karya Quraish Shihab memenuhi ketiga persyaratan tersebut. Kaitannya dengan karakter yang pertama, tafsir ini selalu menghadirkan penjelasan akan petunjuk dengan menghubungkan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kemudian karakter kedua, Quraish Shihab selalu mengakomodasi hal-hal yang dianggap sebagai problem di dalam masyarakat. Kemudian yang ketiga dalam penyajiannya, tidak dapat diragukan, ia menggunakan bahasa yang membumi. M. Quraish Shihab menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh kalangan umum khususnya masyarakat Indonesia.

¹⁶Fajrul Munawwir, "Pendekatan Kajian Tafsir," dalam *Metodologi Ilmu Tafsir*, ed. oleh Ainur Rofiq Adnan (Yogyakarta: Teras, 2005), 138.

¹⁷Said Agil Husein Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 71.

¹⁸Abdul Hayy Al-Farmawy, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 71-72.

Karya-karya Quraish Shihab pada umumnya dan *Tafsir Al-Mishbāh* pada khususnya, tampil sebagai karya tulis yang khas. Memang setiap penulis memiliki gaya masing-masing.

Di dalam memilih gaya bahasa yang digunakan, Quraish Shihab lebih mengedepankan kemudahan bagi para konsumen/pembaca yang tingkat intelektualitasnya relatif lebih beragam.

Hal ini dapat dilihat dalam setiap bahasa yang sering digunakan Quraish Shihab dalam menulis karya-karyanya yang mudah dicerna dan dimengerti oleh semua lapisan khususnya di Indonesia.

Tafsir Al-Mishbāh secara garis besar memiliki corak kebahasaan yang cukup dominan. Hal ini bisa dipahami karena memang dalam tafsir *bi al-ra'yi* pendekatan kebahasaan menjadi dasar penjelasannya dalam artian dengan cara menggunakan fenomena sosial yang menjadi latar belakang dan sebab turunya ayat, kemampuan dan pengetahuan kebahasaan, pengertian kealaman dan kemampuan inteligensia.¹⁹

Pendekatan *Tafsir Al-Mishbāh*

M. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi dengan pendekatan kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang berorientasi pada konteks penafsir Al-Qur'an. Bentuk pendekatan ini menggunakan kontekstualitas dalam pendekatan tekstual yaitu latar belakang sosial historis di mana teks muncul dan diproduksi menjadi variabel penting, serta ditarik kedalam konteks penafsir di mana ia hidup dan berada, dengan pengalaman budaya, sejarah dan sosialnya sendiri. Oleh karena itu,

sifat gerakannya adalah dari bawah ke atas, yaitu dari konteks menuju teks.²⁰

Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik *taḥlīlī* maupun *mawḍū'ī*, di antaranya adalah bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Saat menafsirkan, ia tidak luput dari pembahasan ilmu *al-munāsabah al-'āyat* yang tercermin dalam enam hal:

1. Keserasian kata demi kata dalam satu surah;
2. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat;
3. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya;
4. Keserasian uraian awal/mukadimah satu surah dengan penutupnya;
5. Keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah sesudahnya;
6. Keserasian tema surah dengan nama surah.

Metode *Tafsir Al-Mishbāh*

Di dalam menulis tafsir Al-Mishbāh, metode tulisan Quraish Shihab lebih bernuansa kepada tafsir *taḥlīlī*. Ia menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang menonjolkan petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat Al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan Al-Qur'an dengan menyajikan pandangan pakar-pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan itu dipakai dalam Al-Qur'an.²¹

Quraish Shihab dalam berbagai karyanya, lebih memilih metode *mawḍū'ī* dalam menyajikan pemikirannya dalam menafsirkan

¹⁹Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 99.

²⁰Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), 249.

²¹Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2004), 4.

ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini dilakukan karena metode *mawḍū'ī* (tematik) ini dapat mengungkapkan pendapat-pendapat Al-Qur'an Al-Karim tentang berbagai masalah kehidupan, dan juga menjadi bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat. Berbeda dengan hasil karyanya yang fenomenal tafsir, *Al-Mishbāh* ia menggunakan metode *taḥlīlī*.

M. Quraish Shihab menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual, maka corak penafsirannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan *'adabī al-ijtimā'ī* (sosial kemasyarakatan).²² Hal ini ia lakukan karena penafsiran Al-Qur'an dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi yang ada. Di samping itu, corak *luḡhawī* juga sangat mendominasi karena ketinggian ilmu bahasa arabnya. Corak sufi juga menghiasi tafsir *Al-Mishbāh*. Ketinggian bahasa Arabnya dapat ditemukan kala mengungkap setiap kata (*mufradat*) mengenai ayat-ayat Al-Qur'an.

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia Al-Qur'an.

Misalnya ketika M. Quraish Shihab menafsirkan Q.S Al-Fātihah (1): 7, kata *al-dāllīn* berasal dari kata *dalla*. Tidak kurang dari 190 kali kata tersebut terulang dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuknya. Sedangkan kata *dalla* dalam bentuk *al-dāllūn* (huruf *lam* di-*dammah*) ditemukan sebanyak 5 kali. Kata ini pada mulanya memiliki makna kehilangan jalan, bingung, dan tidak mengetahui arah. Makna-makna tersebut berkembang sehingga kata itu juga bisa mengandung arti binasa dan terkubur. Kata *dalla* dalam pengertian immaterial memiliki makna

sesat dari jalan kebajikan atau lawan dari petunjuk.

Penggunaan Al-Qur'an yang beraneka ragam tersebut dapat disimpulkan bahwa *dalla* dalam berbagai bentuknya mengandung arti tindakan atau ucapan yang tidak menyentuh kepada kebenaran.²³ *Tafsir Al-Mishbāh* disajikan dalam bahasa yang ringan, enak dibaca dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, tidak heran jika karya ini diminati oleh berbagai elemen masyarakat, mulai dari kalangan intelektual muslim hingga seorang musisi.

Perlu dikemukakan di sini, bahwa sumber (literatur tafsir) yang dirujuk oleh Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbāh* beragam metode dan nuansa (corak)nya. Dari segi metode tafsir, *Tafsir Al-Mishbāh* merujuk beberapa karya tafsir yang menggunakan metode riwayat atau *bi Al-ma'sur*, seperti *Tafsir Al-Qur'ān Al-'Aẓīm* karya Ibn Kathir, *Al-Durr Al-Manḥūr* karya Al-Suyūṭī dan *Jāmi' Al-Bayān* karya Al-Ṭabari. Karya tafsir yang menggunakan metode rasional, pemikiran (*ma'qul*), yang dirujuk oleh Quraish Shihab, di antaranya *Tafsir Al-Manār* karya Rashīd Riḍā dan *Al-Mīzān* karya Ṭabāṭabā'ī. Di samping itu, Quraish Shihab juga merujuk karya Muḥammad Ṭāhir 'Ashūr, penggiat tafsir kontemporer yang berusaha mempertautkan antara metode *ma'tsūr* dan *ma'qul*. *Tafsir Al-Taḥrīr wa at-Tanwīr* merupakan salah satu karya Ṭāhir 'Ashūr yang populer di samping karya Rashīd Riḍā.²⁴

Ragam sumber (literatur) tafsir yang dirujuk Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbāh* tampak juga dari juga segi nuansa tafsir. Misalnya, Quraish Shihab merujuk karya tafsir yang ditulis oleh Abu Qāsim Jarullah Maḥmūd bin 'Umar Al-Khawarizmi Al-Zamakhshari, *Al-Kashāf*, yang beraliran teologi Muktazilah. Quraish Shihab juga merujuk *Al-Mīzān fi Tafsir Al-Qur'ān*, karya Ṭabāṭabā'ī yang beraliran teologi Syiah, *Fi*

²²Muḥammad Ḥusain Al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufassirūn* (Mesir: Dār al-Kutub al-Hadithah, t.t.), 213.

²³Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, 1:77.

²⁴Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, 1:xii.

Zilāl Al-Qur'ān karya Sayyid Quṭub dan Tafsir *Al-Qur'an Al-Hakīm* atau *Al-Manār* karya Rashīd Riḍā yang bernuansa atau bercorak sosial kemasyarakatan ('*Adabī Al-Ijtima'ī*).

Sumber rujukan dan literatur Tafsir *Al-Mishbāh* yang beragam tersebut menunjukkan bahwa Quraish Shihab seorang yang apresiatif, akomodatif, kreatif, sekaligus berani. Ia telah memberanikan diri memperkenalkan karya-karya tafsir yang muncul dari tradisi Syiah dengan menjadikannya sebagai salah satu sumber rujukan. Karena itulah, ia pernah dituduh sebagai penggiat ajaran Syiah di Indonesia.

Contoh Tafsir Al-Mishbāh

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ
مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
رَحِيمًا

"Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang." (Q.S Al-Aḥzāb:59).

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas, mengungkap *asbāb al-nuzūl* ayat, bahwa sebelum ayat ini turun cara berpakaian wanita baik budak atau wanita merdeka adalah sama. Oleh karena itu, laki-laki hidung belang sering mengganggu dengan menduga semua wanita yang demikian itu adalah budak. Demi menjaga kehormatan wanita merdeka, maka ayat tersebut turun.²⁵

Kalimat *nisā' al-mu'minīn* diterjemahkan oleh tim Departemen Agama dengan istri-istri orang mukmin. M. Quraish Shihab lebih cenderung menerjemahkannya dengan wanita-

wanita orang-orang mukmin sehingga ayat ini mencakup juga gadis-gadis semua orang mukmin bahkan keluarga mereka semuanya.

Kata '*alayhinna* di atas mereka mengesankan bahwa seluruh badan mereka tertutupi oleh pakaian. Nabi saw. mengecualikan wajah dan telapak tangan atau dan beberapa bagian lain dari tubuh wanita (baca Q.S An-Nūr [24]: 31), dan penjelasan Nabi Saw. itulah yang menjadi penafsiran ayat ini.

Kata *jilbab* diperselisihkan maknanya oleh ulama. Al-Biqā'i menyebut beberapa pendapat. antara lain, baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipikainya, atau semua pakaian yang menutupi wanita. Semua pendapat ini menurut Al-Biqā'i, dapat merupakan makna kata tersebut. Kalau yang dimaksud dengannya adalah baju, maka ia adalah menutupi tangan dan kakinya, kalau kerudung, maka perintah mengulurkannya adalah menutup wajah dan lehernya. Kalau maknanya pakaian yang menutupi baju, maka perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaian.²⁶

Ṭabāṭabā'ī memahami kata *jilbab* dalam arti pakaian yang menutupi seluruh badan atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita. Ibn 'Ashūr memahami kata *jilbab* dalam arti pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah. Ini diletakkan wanita di atas kepala dan terulur kedua sisi kerudung itu melalui pipi hingga ke seluruh bahu dan belakangnya. Ibn 'Ashūr menambahkan bahwa model *jilbab* bisa bermacam-macam sesuai perbedaan keadaan (selera) wanita dan yang diarahkan oleh adat kebiasaan. Tujuan yang dikehendaki ayat ini adalah "...menjadikan mereka lebih mudah dikenal sehingga mereka tidak diganggu."²⁷

²⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, 11:319.

²⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, 11:320.

²⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, 11:320.

Kata *tudnī* terambil dari kata *danna* yang berarti dekat dan menurut Ibn ‘Ashūr yang dimaksud di sini adalah memakai atau meletakkan.

Menurut Quraish Shihab, di samping terjadi perbedaan antar para ulama, ayat di atas tidaklah memerintah wanita untuk memakai jilbab, dengan alasan ayat di atas turun sebagaimana mereka sudah memakai jilbab, hanya saja cara memakainya belum dikehedaki sebagaimana ayat ini. Kesan ini diperoleh dari redaksi ayat di atas yang menyatakan jilbab mereka dan yang diperintahkan adalah “*bendaklah mereka mengulurkannya*”. Ini berarti mereka telah memakai jilbab tetapi belum lagi mengulurkannya. Terhadap mereka yang telah memakai jilbab, tentu lebih-lebih lagi yang belum memakainya, Allah berfirman: “*bendaklah mereka mengulurkan jilbabnya*.”²⁸

Firman Allah *wa kānallāhu ghafūrar rahīmā* (Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang) dipahami oleh Ibn ‘Ashūr sebagai isyarat tentang pengampunan Allah atas kesalahan mereka yang mengganggu sebelum turunnya petunjuk ini. Sedang Al-Biqā’i memahaminya sebagai isyarat tentang pengampunan Allah kepada wanita-wanita mukmin yang pada masa itu belum memakai jilbab—sebelum turunnya ayat ini. Dapat juga dikatakan bahwa kalimat itu sebagai isyarat bahwa mengampuni wanita-wanita masa kini yang pernah terbuka auratnya, apabila mereka segera menutupnya atau memakai jilbab, atau Allah mengampuni mereka yang tidak sepenuhnya melaksanakan tuntunan Allah dan Nabi Saw., selama mereka sadar akan

kesalahannya dan berusaha sekuat tenaga untuk menyesuaikan diri dengan petunjuk-petunjuk-Nya.²⁹

Keragaman Rujukan

Satu hal yang menarik dalam tafsir *Al-Misbbāh*, yang tidak banyak ditemukan dalam tafsir Al-Qur’an, lebih khusus lagi tafsir-tafsir Nusantara, adalah keragaman referensi yang digunakan. Quraish Shihab dalam tafsirnya tidak saja menjadikan tafsir-tafsir sebelumnya untuk kemudian dijadikan pembahasan-pembahasan yang menarik, namun berbagai bentuk rujukan ia gunakan, seperti tafsir mazhab selain Sunni, ilmuwan, filsuf, bahkan orientalis barat.

Tafsir mazhab di luar dirinya, misalnya adalah penggunaan tafsir *Al-Mizān* karya ulama Syiah Ṭabāṭabā’ī. Seperti misalnya ketika menafsirkan Q.S An-Nāzi‘āt: 40-41, ia mengutip pendapat ulama Syiah terkemuka tersebut.³⁰ Pengutipan Ṭabāṭabā’ī juga ditemukan dalam *mukaddimah* ketika ia hendak menjelaskan Q.S ‘Abasa.³¹

Rujukan ilmuwan misalnya, pakar fisika Prancis/ahli bedah Alexis Carrel dalam bukunya “*Man the Unknow*”, yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang paling kompleks, sebab ada daerah-daerah dalam dirinya yang tidak dapat diketahui. Rujukan ini dapat dilihat ketika menafsirkan Q.S Ghāfir: 44.³²

Rujukan dari filsuf, dalam hal ini filsuf asal Jerman, Schopenhauer, yang mengatakan bahwa yang nyaman dari mati adalah tidak wujud sama

²⁸Shihab, *Tafsir Al-Misbbāh*, 11:321.

²⁹Shihab, *Tafsir Al-Misbbāh*, 11:321.

³⁰Menurut Ṭabāṭabā’ī, ayat di atas tidak menyatakan “tidak mengikuti nafsunya dengan pengamalan”, tetapi menghalangi nafsunya dari keinginan, karena manusia adalah makhluk yang lemah, sehingga boleh jadi kebodohan dan kelengahan mengantarkan dirinya melakukan

kedurhakaan, tetapi tidak atas dasar keangkuhan kepada Allah Swt. Lihat: Shihab, *Tafsir Al-Misbbāh*, 15:50.

³¹Menurut Ṭabāṭabā’ī, surah ini adalah kecaman kepada orang-orang yang memberi perhatian kepada orang-orang kaya yang bermewah-mewahan. Namun, mengabaikan orang-orang yang lemah dan miskin. Lihat: Shihab, *Tafsir Al-Misbbāh*, 15:58.

³²Shihab, *Tafsir Al-Misbbāh*, 11:656.

sekali. Rujukan ini dapat dilihat saat menafsirkan Q.S Az-Zumar: 64.³³

Saat menafsirkan Q.S Al-Muddathir: 31, ia merujuk filsuf Immanuel Kant, yang menyatakan bahwa manusia hanya mampu mengetahui fenomena, sementara nomena dan hakikat sesuatu berada di luar kemampuan manusia.³⁴

Ia menghadirkan dan mengutip pandangan orientalis barat, Mac Donald, yang menganggap bahwa dilihat dari susunan bahasa Q.S An-Nūr ayat 35, ayat ini merupakan jiplakan Nabi Muhammad Saw. dari Perjanjian Baru.³⁵

Kelebihan dan Kekurangan *Tafsir Al-Mishbāh*

Sebagai sebuah karya manusia biasa, *Tafsir Al-Mishbāh* tentu saja memiliki kelebihan-kelebihan, sekaligus juga terdapat kekurangan-kekurangan di dalamnya. Kelebihan *Tafsir Al-Mishbāh* adalah: Pertama, *Al-Mishbāh* kontekstual dengan kondisi keindonesiaan. Di dalamnya banyak merespons hal-hal yang aktual di dunia Islam Indonesia, bahkan dunia internasional. Kedua, *Tafsir Al-Mishbāh* kaya akan referensi dari berbagai latar belakang referensi, yang disuguhkan dengan ringan dan dapat dimengerti oleh seluruh pembacanya. Ketiga, *Tafsir Al-Mishbāh* sangat kental dalam mengedepankan korelasi antar surah, antar ayat, dan antar akhir ayat dan awal surat. Hal ini membantah anggapan tidak mendasar para orientalis, seperti W Mongontwery Watt, yang menyatakan bahwa Al-Qur'an antar satu ayat dengan ayat yang lainnya kacau balau, tidak berkesinambungan.³⁶

Kekurangan *Tafsir Al-Mishbāh* adalah: Pertama, dalam berbagai riwayat dan kisah-kisah yang dituliskan Quraish Shihab dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya. Hal ini membuat sulit bagi pembaca, terutama para

pengkaji ilmu, untuk merujuk dan berhujah dengan kisah-kisah tersebut. Sebagai contoh misalnya sebuah riwayat dan kisah Nabi Saleh dalam tafsiran Q.S Al-A'raf: 78. Kedua, beberapa penafsirannya yang tergolong berbeda dengan mayoritas mufasir, seperti tentang ketidakwajiban berhijab, membuatnya dicap liberal. Ketiga, penjelasan penafsiran Quraish Shihab dalam *Al-Mishbāh* tidak dibubuhi dengan penjelasan dalam catatan kaki. Sehingga, tafsiran-tafsirannya terkesan semuanya merupakan pendapat pribadi. Hal ini tentu bisa saja menimbulkan klaim bahwa tafsir *Al-Mishbāh* tidak ilmiah.

Kesimpulan

Tafsir Al-Mishbāh cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*'Adabī Al-Ijtīmā'ī*) yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nas-nas Al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti. Hal ini dilakukan karena penafsiran Al-Qur'an dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi yang ada.

M. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi dengan pendekatan kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia menulis tafsir *Al-Mishbāh* ini lebih bernuansa kepada tafsir *tahlīlī*. Ia menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang menonjolkan petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat Al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat.

³³Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, 11:508.

³⁴Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, 14: 496.

³⁵Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, 8:558.

³⁶Mafri Amin dan Lilik Umi Kaltsum, *Literatur Tafsir Indonesia* (Ciputat: LP. UIN Jakarta, 2011), 254.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. Amin. “Kajian Ilmu Kalam di IAIN Menyongsong Perguliran Paradigma Keilmuan Keislaman Pada Era Melenium Ketiga.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, no. 65 (2000).
- Amin, Mafri dan Lilik Umi Kaltsum. *Literatur Tafsir Indonesia*. Ciputat: LP. UIN Jakarta, 2011.
- Dhahabi, Muhammad Husain Al-. *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Mesir: Dār al-Kutub al-Hadithah, t.t.
- Farmawy, Abdul Hayy Al-. *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Ghafur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasssir Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Gusman, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Kasmantoni. “Lafadz Kalam dalam Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik.” Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008.
- Munawar, Said Agil Husein Al-. *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Munawwir, Fajrul. “Pendekatan Kajian Tafsir.” Dalam *Metodologi Ilmu Tafsir*, diedit oleh Ainur Rofiq Adnan (Yogyakarta: Teras, 2005).
- Raziqin, Badiatul, dkk. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Salim, Abdul Mu’in. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2003.
- . *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Wartini, Atik. “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbāh.” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014).
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2004.